

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* (Latin) dan *ad-Dien* (Arab). Menurut Drikarya dalam Widiyanta (2005) kata *Religi* berasal dari bahasa latin *religio* yang akar katanya *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengukuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitarnya.

Sudarsono (2008). Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Menurut Glock & Strak dalam Ancok & Suroso (1995) mendefinisikan agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Zainal Abidin (2008). Religi adalah seperangkat kepercayaan, praktik-praktik, dan bahasa (istilah) yang mencirikhaskan sebuah komunitas yang berusaha mencari makna transendental dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar.

Prayer dalam Jalaluddin (2001) juga berpendapat tentang religiusitas, beliau mengatakan bahwa religiusitas merupakan hal yang personal dengan mengatasnamakan agama. Sedangkan dalam agama mencakup hal-hal yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Tuhan. Jadi, tingkat religiusitas dapat diukur melalui perilaku individu yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks berdasarkan dari kepercayaan akan keyakinan yang dianutnya, sikap-sikap yang kegiatan ritual yang menghubungkan individu dengan ajaran-ajaran keagamaan.

Santoso (2011) Religiusitas adalah visualisasi dari bentuk hubungan antara individu dan kepercayaannya. Religiusitas menunjukkan apa yang dipahami oleh individu dan cara melakukan atau melegitimasi tindakannya tersebut. Oleh karena itu, visualisasi ini tidak berhubungan dengan agama atau kepercayaan dalam pengertian yang normatif.

Suroso (2001) mengatakan bahwa religiusitas adalah keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa, ketergantungan yang mutlak, adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari ketakutan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada diluar dirinya yaitu Tuhan.

Komponen dasar teologi dari religiusitas berasal dari doktrin atau ajaran agama itu sendiri. Religiusitas mempelajari praktik ibadah, yang dampaknya bermanfaat untuk kondisi psikologis seseorang bila dikerjakan dengan penuh penghayatan terhadap Tuhan. Amir dan Lesmawati, (2016). Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Ancok (1995) Keberagaman dalam Islam bukan hanya mewujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan terhadap aktivitas-aktivitas lainnya.

2. Karakteristik Individu yang Memiliki Religiusitas

Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan tercermin dalam perilakunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Glock dan Stark dalam dimensi religiusitas, Ancok dan Suroso menjelaskan karakteristik individu yang memiliki religiusitas berdasarkan dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang memiliki kesesuaian dengan islam, yaitu:

- a. Memiliki ciri utama berupa keyakinan (aqidah) yang kuat. Aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar). Seorang muslim yang religius akan merasa yakin atau percaya terhadap adanya Allah, melakukan hubungan sebaik-baiknya dengan Allah guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, mencintai dan melaksanakan perintah Allah, serta menjauhi larangan-Nya, meyakini adanya hal-hal yang dinaggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.
- b. Mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jamjam

yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan sholat, banyak berdzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

- c. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan disesuaikan dan dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya seperti suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, memaafkan, mematuhi norma-norma islam dalam perilaku seksual dan sebagainya.
- d. Mengetahui dan memahami hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi terhadap ajaran agamanya, seperti mengetahui tentang isi Al-quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut, seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya.
- e. Merasakan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Allah, seperti merasakan bahwa doanya dikabulkan Allah, merasakan ketentraman karena menuhankan Allah, tersentuh atau bergetar ketika menderang asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Quran) dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah

3. Dimensi Religiusitas

Sedangkan Menurut Glock dan Stark dalam Subandi (2013), dimensi religiusitas terdapat lima bagian, diantaranya :

a. Dimensi keyakinan

Pada dimensi keyakinan ini mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai ajaran atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan (diterima dengan kebenaran) dalam agama. Semua agama mempertahankan komponen kepercayaan yang pada dasarnya wajib atau harus ditaati oleh penganut. Menurut Agus (2007) Kepercayaan keagamaan difokuskan terhadap adanya sumber kekuatan yang ghaib yaitu Tuhan. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Takdir Allah SWT.

b. Dimensi ritual atau praktik keagamaan

Dimensi ritual mencakup untuk mengukur tingkatan individu atau penganut dalam melaksanakan kewajiban praktik agama yang harus ditaati. Pada setiap agama memiliki praktik yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang dianut. Menurut Agus (2007) praktik agama memiliki istilah lain yakni beribadah, kebaktian, memohon do'a atau sembahyang. Tujuan dari pengajaran agama terutamanya ialah untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun Islam yang terdiri dari mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan haji bagi yang mampu.

c. Dimensi pengalaman dan penghayatan

Dimensi ini merupakan untuk mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai berbagai pengalaman yang telah dialami maupun dirasakan dari kegiatan keagamaan sebelumnya. Pengalaman religius adalah ketika individu mampu berhubungan dan mengenali Tuhan Hardjana (2005). Didalam agama Islam aspek ini banyak dibahas dalam ilmu tasawuf yang dikenal dengan aspek ihsan, misalnya seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, merasa semua do'a dikabulkan, dan lain sebagainya.

d. Dimensi ilmu

Dimensi ilmu atau pengetahuan merupakan untuk mengukur tingkatan individu atau penganut terkait ilmu yang telah diajarkan atau ditanamkan semenjak pada usia anak-anak. Pengajaran agama seperti yang telah ditafsirkan dalam kitab suci maupun yang lainnya. Didalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

e. Dimensi pengamalan

Dimensi amal ini mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai pemotivasian atau sebuah pengaplikasian untuk bertingkah laku dalam kehidupan sosial sesuai yang diajarkan oleh agama. Misalnya apakah individu menolong orang yang mengalami kesulitan, mengunjungi kerabat dan tetangga yang sedang sakit, dan lain-lain.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thoules yang diterjemahkan Husein (1992) menyebutkan ada beberapa faktor yang telah dinyatakan hasilnya bisa membentuk sikap

religiusitas, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor sosial

Faktor sosial ini mencakup pengaruh dari berbagai lingkungan individu, yang meliputi pengetahuan yang telah diterima semenjak anak-anak, saran dan kritik dari orang lain, serta pengalaman tradisi yang telah diterima. Faktor sosial berprinsip terhadap penalaran sehingga kepercayaan yang teguh pada individu dapat mempengaruhi orang lain.

b. Faktor alami

Faktor alami ini terkait dari bawaan tanpa pengaruh atau campur tangan dari lingkungan lain. Namun, terdapat tiga pengalaman yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas diantaranya pengalaman di dunia yang nyata, konflik moral, keadaan emosional yang tidak memiliki keterikatan terhadap agama. Pengalaman ini dapat berpengaruh melalui tindakan yang dilakukan secara non verbal, intuitif terhadap kesadaran merupakan bentuk dari dunia spiritual.

c. Faktor moral

Pada faktor moral ini merupakan memandang bentuk dari sikap religiusitas dari dua substansi yakni jiwa dan raga. Dalam hal ini, dualisme atau kedua substansi bisa dikira-kira untuk di modifikasi dalam berbagai hal tradisi keagamaan tertentu walaupun masih bersumber pada konflik moral. Unsur dualisme ini tetap merupakan berada pada wilayah ketegangan dalam tradisi agama yang terkait dengannya.

d. Faktor emosional

Faktor emosional atau afektif merupakan bagian dari pembentukan dari

sikap religiusitas. Setiap individu atau penganut mempunyai komposisi pengalaman emosional dalam hal menyangkut agama. Dilain sisi terdapat pengalaman-pengalaman agama dijadikan sebagai sumber kekuatan dan rutinitas dari keagamaan sendiri.

e. Faktor intelektual

Tahapan dari faktor intelektual merupakan bagian dasar dari sikap religiusitas. Intelektual berarti bahwa tidak mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa landasan intelektual ini diekspresikan dengan argumen-argumen tradisional tentang adanya Tuhan.

B. Pengertian Penyelesaian Masalah / *problem solving*

Pemecahan masalah, pada dasarnya adalah suatu proses yang ditempuh oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi masalah baginya. Sebuah pemecahan masalah yang baik mengidentifikasi dengan tepat apa masalahnya, apa yang mungkin menjadi hambatan untuk memecahkannya, dan solusi apa yang diharapkan berhasil. Penyelesaian masalah *Problem Solving* merupakan suatu strategi pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Perkembangan abad ke-21 membutuhkan pendidikan untuk mempersiapkan siswa yang mampu menghadapi tuntutan hidup, yaitu siswa yang memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi melalui suatu

proses yang melibatkan pemerolehan dan pengorganisasian informasi. Pemecahan masalah melibatkan pencarian cara yang layak untuk mencapai tujuan Santrock (2011).

Menurut Solso (2007), kemampuan pemecahan masalah merupakan aktivitas kognitif kompleks yang di dalamnya termasuk mendapatkan informasi dan mengorganisasikan dalam bentuk struktur pengetahuan.

Sedangkan menurut Slavin (2011) pemecahan masalah adalah suatu upaya untuk mengatasi rintangan yang menghambat jalan menuju solusi. Solso (2008). Pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Kita menemukan banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari kita, sehingga kita akan membuat cara untuk menanggapi, memilih, menguji respon yang kita dapat untuk memecahkan suatu masalah. Problem solving atau kemampuan pemecahan masalah adalah pemecahan yang mengenai sasaran dengan dampak negatif yang sekecil mungkin, baik bagi individu yang bersangkutan maupun dengan objek individu lain Ling dan Catling (2012).

Sebagian ahli berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah kemampuan individu untuk menghubungkan antara konsep atau pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang ada.

Polya (dalam Firdaus, 2009) mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.

Definisi *problem solving* lainnya juga diungkapkan oleh Ling dan Catling

(2012) yang diartikan sebagai keterampilan yang digunakan dalam banyak skenario berbeda setiap hari, apakah dalam mengatur jadwal dalam sehari atau menyusun rencana esai. Artinya seseorang yang menjalani kehidupan akan selalu mendapatkan berbagai macam masalah yang berbeda setiap harinya. Sehingga seseorang tersebut juga akan memiliki keterampilan yang berbeda pula setiap harinya dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan keterampilan tersebut diharapkan seseorang akan semakin dewasa dalam mengambil segala solusi yang dipakainya untuk kemudian diterapkannya kembali dalam masalah yang sama.

Menurut Robert L. Solso Mawaddah (2015), “pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menentukan solusi atau jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik”. Artinya bahwa seseorang yang menghadapi suatu masalah harus mencari sumber informasi dari akar permasalahan tersebut terlebih dahulu. Sehingga seseorang itu akan dengan mudah memutuskan sebuah solusi yang akan dipakainya dalam memecahkan suatu masalah. Sehubungan dengan itu Sumartini.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemecahan masalah merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan yang dialaminya untuk menyelesaikan suatu permasalahannya. Jadi, problem solving merupakan suatu proses pemikiran dengan tujuan terarah untuk menemukan jalan keluar dari sebuah masalah yang dihadapi tersebut demi mencapai tujuan yang diinginkan, dengan melalui enam proses tahapan penyelesaian masalah yang diantaranya adalah mengidentifikasi, merepresentasi, merencanakan solusi, merealisasikan rencana, mengevaluasi rencana dan mengevaluasi solusi

1. Dimensi Problem Solving

Menurut Polya (1981) yang mendefinisikan “*problem solving is a skill that can be taught dan learned*”. Pemecahan masalah merupakan keterampilan yang bisa diajarkan dan dipelajari. Polya mengembangkan empat langkah pemecahan masalah yaitu memahami masalah atau persoalan (*understand the problem*), menyusun rencana pemecahan masalah (*make a plan*), melaksanakan rencana pemecahan (*carry out a plan*), dan memeriksa kembali hasil pemecahan (*look back at the completed solution*).

Fase pertama adalah memahami masalah. Tanpa adanya pemahaman terhadap masalah yang diberikan, siswa tidak mungkin mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan benar.

Fase kedua adalah menyelesaikan masalah sesuai rencana. Kemampuan menyelesaikan fase kedua ini sangat tergantung pada pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah. Semakin bervariasi pengalaman mereka, ada kecenderungan siswa lebih kreatif dalam menyusun rencana penyelesaian suatu masalah, dilanjutkan penyelesaian masalah sesuai rencana yang dianggap paling tepat. Langkah terakhir dari proses penyelesaian masalah menurut Polya adalah melakukan pengecekan atas apa yang telah dilaksanakan mulai dari fase pertama sampai fase penyelesaian ketiga.

Langkah-langkah menurut Polya pada dasarnya adalah belajar metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, dan teratur secara teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan kecakapan dalam memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tepat.

Menurut Polya dalam Pinahayu, (2017) tentang dimensi *problem solving* yaitu:

a. Memahami Masalah (*Understand*)

Siswa membaca, memahami dan kemudian menuliskan masalah dengan kaya-kata sendiri. Untuk memudahkan siswa dalam memahami masalah, siswa diperbolehkan untuk membuat tabel, diagram, gambar, atau visualisasi lainnya.

b. Membuat Rencana Pemecahan Masalah (*Plan*)

Siswa menuliskan langkah yang akan ditempuh dalam memecahkan masalah/soal. Siswa juga menuliskan rumus yang akan digunakan saat memecahkan masalah nantinya.

c. Memecahkan Masalah Sesuai Rencana (*Solve*)

Siswa memecahkan masalah/soal dan melakukan perhitungan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya.

d. Memeriksa Kembali (*Look Book*)

Siswa memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang telah dikerjakan (tanpa menuliskannya di lembar jawab), kemudian menuliskan kesimpulan yang telah didapatkan atau mengkomunikasikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan pada soal/masalah.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Suharsimi Arikunto (2016) menjelaskan pengertian

ini pada buku yang berjudul “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik” .

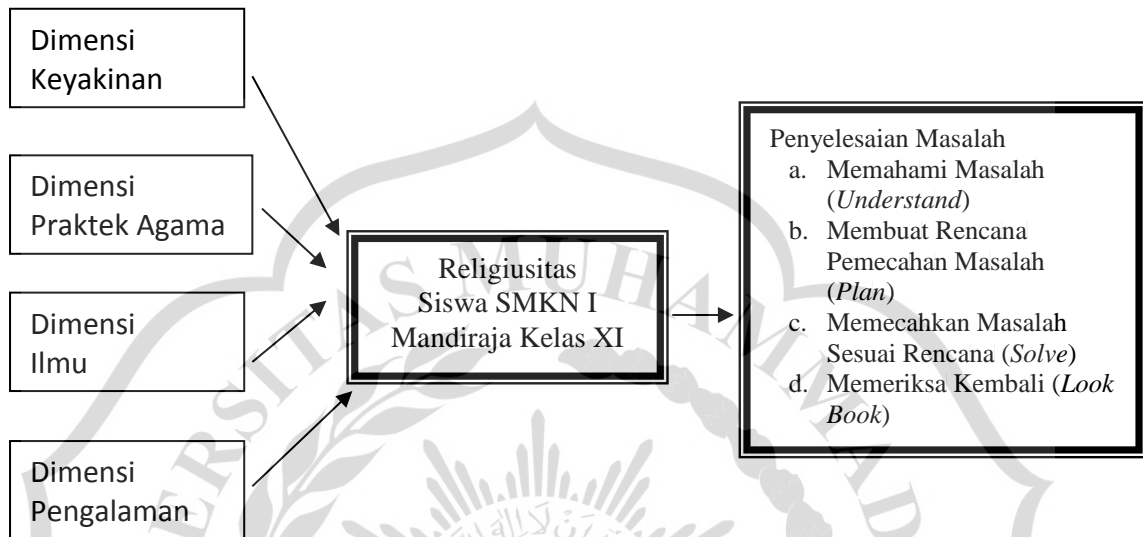
Subjek Penelitian yang dimaksud adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam pengumpulan data. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini sejumlah 348 siswa-siswi kelas XI SMKN I Mandiraja .Data yang dikumpulkan dari kegiatan guru saat mengajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

D. Keterkaitan Variabel Bebas (Y) Dan Variabel Terikat (X).

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-hari pasti akan bertemu dan berkomunikasi dengan manusia lain dan tidak akan terlepas dari masalah. Sejalan dengan perkembangan siswa di sekolah pastinya akan berkomunikasi dengan siswa lain. Di dalam kehidupan seorang siswa disekolah maupun di masyarakat tidak akan terlepas dari masalah masalah yang akan muncul di dalam dirinya

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan.

Gambar .1
Kerangka berpikir pengaruh religiuistas terhadap penyelesaian masalah
Siswa SMKN I Mandiraja



Didalam penelitian ini kita akan melihat pengaruh religiusitas Siswa SMKN 1 Mandiraja terhadap penyelesaian masalah, dilihat dari religiusitas dan apabila religiusitas siswa tinggi maka akan menghasilkan perilaku yang tidak menghindar dari permasalahan. Jika hal ini dilakukan, maka permasalahan siswa akan terselesaikan dengan baik, bahkan akan semakin bertambah baik, tetapi apabila ditemukan siswa dengan tingkat religiusitas siswa yang rendah dan akan menjadi masukan yang berarti bagi stake holder dikedua sekolah tersebut. Dan siswa diharapkan berusaha meningkatkan kembali tingkat religiusitas yang sudah ada dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar dalam menghadapi suatu permasalahan tidak melampiaskannya pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Disinilah peran guru pendidikan agama dan guru pembimbing/konselor yang berwenang dalam sekolah tersebut diharapkan jika memberikan bimbingan dan

konseling kepada siswa yang bermasalah juga menggunakan pendekatan-pendekatan yang bersifat keagamaan. Serta orang tua diharapkan juga ikut berperan dalam mengawasi serta memberikan perhatian terhadap anaknya dalam menjalankan kewajiban agamanya dan memberikan contoh dalam menjaga serta meningkatkan religiusitas yang dimiliki siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nol

“Tidak ada pengaruh antara religiusitas dengan penyelesaian masalah pada Siswa SMKN 1 Mandiraja”. Hal ini berarti semakin rendah religiusitas Siswa SMKN 1 Mandiraja maka semakin tidak sesuai dalam menyelesaikan masalah atau semakin sering mendapatkan masalah.

2. Hipotesis kerja

“ Ada pengaruh antara religiusitas dengan penyelesaian masalah pada Siswa SMKN 1 Mandiraja”. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas Siswa, berarti semakin sesuai dalam penyelesaian masalah, atau jarang menemui masalah.

F. Penelitian sebelumnya

Judul : Pengaruh Religiusitas terhadap *Locus of Control-Internal* pada Siswa SMA NU al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang, Nama : Fiftin Nur Aida.

Berdasarkan dari hasil uji F diketahui F_{hitung} sebesar 39,510 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) diperoleh koefisien determinasi (R

square) sebesar 0,451 dan nilai (R) sebesar 0,672. Dari analisis regresi diperoleh persamaan $Y = a + bX$ atau $Y = 84,605 + 1,390X$, dan diperoleh nilai t sebesar 6,286 dengan probabilitas sebesar 0,000. Hasil korelasi antara religiusitas dengan *locus of control-internal* menunjukkan hubungan yang positif yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan religiusitas terhadap *locus of control-internal* pada siswa SMA NU al-Munawir Gringsing Kabupaten Batang.

